

Analisis Hubungan Penggunaan Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hamzah B¹, Sudirman²

hamzahbskm@gmail.com, STIKES Graha Medika Kotamobagu, Indonesia

Abstract

Background:

Diarrhea is still a health problem in the world, there are about 2 million cases of diarrhea worldwide every year, and 1,9 million children under five die from diarrhea every year. Diarrheal disease in Indonesia is an endemic disease and has the potential for extraordinary events. Diarrhea is the 3 highest infectious disease in North Sulawesi in 2016 with a total of 23.881 cases.

Objectives:

His study aims to analyze the relationship between the use of clean water and the use of latrines with the incidence of diarrhea in children under five in Gogagoman Village, Kotamobagu in 2020.

Research methods:

This type of research is observational analytic with cross sectional design with a total sample of 43 respondents. The sampling technique used is accidental sampling. Data were collected by direct interviews with respondents and analyzed univariately and bivariately using the chi square test.

Results:

The results showed that 44,6% of respondents who had children under five suffered from diarrhea, 40,8% of respondents who used clean water did not meet the requirements, 41,5% of respondents who used latrines did not meet health requirements. The statistical test results showed that there was a relationship between the use of stick water and the incidence of diarrhea in children under five ($p=0,023<0,05$) and there was a relationship between latrine use and the incidence of diarrhea among children under five ($p=0,000<0,05$) in Gogagoman Village, Kotamobagu.

Conclusion:

here is a relationship between the use of clean water and the use of latrines with the incidence of diarrhea in children under five in Gogagoman Village, Kotamobagu in 2020.

Keyword: Diarrhea, use of clean water, use of latrines, children under five years

Abstrak

Latar belakang:

Diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia, ada sekitar 2 juta kasus diare di seluruh dunia setiap tahun, dan 1,9 juta anak dibawah lima tahun meninggal karena diare setiap tahun. Penyakit diare di Indonesia merupakan penyakit yang endemis dan sangat potensial sekali terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB). Diare merupakan 3 penyakit menular yang paling tinggi di Sulawesi Utara tahun 2016 dengan jumlah kasus sebanyak 23.881.

Tujuan:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan air bersih dan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu tahun 2020.

Metode Penelitian:

Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 130 balita. Subjek penelitian ini adalah ibu/orang terdekat balita. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan observasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44,6% responden yang mempunyai balita menderita diare, 40,8% responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat, 41,5% responden yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita ($p=0,023<0,05$) dan ada hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita ($p=0,000<0,005$) di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu.

Kesimpulan:

Ada hubungan penggunaan air bersih dan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu tahun 2020.

Kata Kunci: Diare, penggunaan air bersih, penggunaan jamban, balita.

| | | |
|------------------|---|---------------------------------|
| DOI | : | 10.24903/kujkm.v7i1.1172 |
| Received | : | October 2020 |
| Accepted | : | October 2020 |
| Published | : | June 2021 |

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare yang terjadi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%) (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO dan UNICEF, ada sekitar 2 juta kasus diare di seluruh dunia setiap tahun, dan 1,9 juta anak dibawah lima tahun meninggal karena diare setiap tahun, sebagian besar terjadi dinegara berkembang. Hal ini menunjukkan ada 5000 kasus (18%) kematian anak dibawah lima tahun karena diare. Kasus diare dilaporkan sebanyak 78% terjadi di Afrika dan wilayah Asia Tenggara (WGO, 2012).

Penyakit diare di Indonesia merupakan penyakit yang endemis dan sangat potensial sekali terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Data menunjukkan telah terjadi KLB diare setiap tahun dari tahun

2013 sampai 2016 dengan disertai peningkatan CFR (*Case Fatality Rate*). Pada tahun 2013, CFR diare adalah 1,08% tahun 2014 meningkat menjadi 1,14%. Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia terus terjadi pada tahun 2015 menjadi 2,47% dan 3,04% pada tahun 2016. Angka CFR ini belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu <1% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan laporan-laporan STP berbasis puskesmas yang dikirimkan oleh puskesmas dan diolah di kabupaten, maka penyakit influenza, hipertensi, dan diare merupakan 3 penyakit menular yang paling tinggi pada tahun 2016 dengan jumlah kasus sebanyak 23.881 (Dinkes Sulut, 2016). Jumlah penemuan kasus diare di Kotamobagu tahun 2018 sebanyak 1.557 kasus dengan presentasi kasus yang ditangani hanya 28,5% pada balita dan 52% untuk semua kelompok umur (Dinkes Sulut, 2019).

Proses terjadinya diare pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

faktor *host*, faktor *agent*, dan faktor *environment*. Faktor *host* terdiri dari karakteristik anak (umur, jenis kelamin, ASI eksklusif, imunisasi, dan status gizi), karakteristik ibu (umur, pendidikan, dan status pekerjaan), dan perilaku ibu (pengetahuan, sikap, dan tindakan). Faktor *agent* terdiri dari infeksi bakteri, virus, dan parasit, keracunan serta alergi (Rohmah & Syahrul, 2017).

Faktor *environment* yang berpengaruh terhadap kejadian diare diantaranya penyediaan air bersih, penggunaan jamban keluarga, pengelolaan sampah, sanitasi makanan dan kebiasaan mencuci tangan masyarakat (Setiyabudi & Setyowati, 2016). Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan dengan 64 responden, menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* = 0,022 (Samiyati et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala dengan 94 responden, menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada anak balita (*p value*=0,003) (Ifandi, 2017).

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah penggunaan air bersih dan jamban

sehat keluarga. Air yang tercemar dapat mengandung banyak bakteri sehingga tidak memenuhi syarat kesehatan. Penggunaan air bersih harus berasal dari sumber air yang bersih (tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna) hal ini berhubungan erat dengan penyakit diare. Secara umum bakteri yang dapat menyebabkan diare dapat ditularkan melalui *fecal oral* (Rohmah & Syahrul, 2017).

Pembuangan tinja yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan (Kasman & Ishak, 2020). Tinja yang tidak ditampung dan diolah secara tertutup akan dapat terjangkau oleh vektor penyebab penyakit diare yang kemudian secara tidak langsung akan mencemari makanan atau minuman. Hal ini yang menjadi penyebab diare pada balita tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan hidup sehat setiap anggota keluarga, terutama ibu (Mafazah, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Gogagoman kasus diare pada balita masih mendominasi kasus terbanyak Januari-September 2020 dengan 98 kasus, disusul ISPA/Batuk sebanyak 74 kasus dan alergi sebanyak 46 kasus. Hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa keasadaran keluarga terutama pada ibu untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat

masih rendah (58%) terkait dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah, sistem pengolahan air limbah.

Angka kejadian diare pada balita yang masih tinggi diduga bukan hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan diare, akan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mempelajari hubungan antar penggunaan air bersih dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita dengan cara pendekatan observasional dimana pengumpulan data dilakukan sekaligus pada waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gogagoman Kota Kotamobagu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang tercatat sebagai warga Kelurahan Gogagoman sebanyak 208 responden. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi baik yang menderita diare dan tidak menderita diare sebanyak 130 balita dengan subjek penelitian adalah ibu atau orang terdekat dengan balita. Besar sampel menggunakan rumus *Lameshow*. Teknik

tetapi dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terkait dengan penggunaan air bersih dan penggunaan jamban sehat. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan penggunaan air bersih dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu.

penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling* yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian diare pada balita dan variabel independen pada penelitian ini adalah penggunaan air bersih dan penggunaan jamban. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1 di didapatkan data bahwa usia responden paling banyak pada usia 21-29 tahun sebanyak 57 orang (43,8%) dan paling sedikit >40 tahun sebanyak 10 (7,7%), tingkat pendidikan responden paling banyak adalah tamat SMA sebanyak 67 orang (51,5%) dan paling sedikit tamat SD

sebanyak 14 orang (10,8%), pekerjaan responden paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 77 orang (59,2%) dan paling sedikit pegawai sebanyak 11 orang (8,5%).

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

| No | Karakteristik Responden | n | % |
|----|-------------------------|------------|------------|
| 1. | Umur (tahun) | | |
| | < 20 | 29 | 22,3 |
| | 21 – 29 | 57 | 43,8 |
| | 30 – 39 | 34 | 26,2 |
| | > 40 | 10 | 7,7 |
| 2. | Tingkat Pendidikan | | |
| | Tamat SD | 14 | 10,8 |
| | Tamat SMP | 32 | 24,6 |
| | Tamat SMA | 67 | 51,5 |
| | Sarjana | 17 | 13,1 |
| 3. | Pekerjaan | | |
| | IRT | 16 | 12,3 |
| | Pegawai | 11 | 8,5 |
| | Wiraswasta | 77 | 59,2 |
| | Petani | 26 | 20 |
| | Total | 130 | 100 |

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel Yang Diteliti di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu Tahun 2020

| No | Karakteristik Responden | n | % |
|----|-------------------------|------------|------------|
| 1. | Penggunaan Air Bersih | | |
| | Tidak Memenuhi Syarat | 53 | 40,8 |
| | Memenuhi Syarat | 77 | 59,2 |
| 2. | Penggunaan Jamban | | |
| | Tidak Memenuhi Syarat | 54 | 41,5 |
| | Memenuhi Syarat | 76 | 58,5 |
| 3. | Kejadian Diare | | |
| | Diare | 58 | 44,6 |
| | Tidak Diare | 72 | 55,4 |
| | Total | 130 | 100 |

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan air bersih responden yang tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 40,8%, sedangkan yang memenuhi syarat kesehatan sebanyak 59,2%. Penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 41,5%, sedangkan yang memenuhi syarat kesehatan sebanyak 58,5% dan terdapat

44,6% responden yang memiliki balita menderita diare sedangkan yang tidak diare sebanyak 55,4%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Variabel Yang Diteliti di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu Tahun 2020

| Variabel Penelitian | Kejadian Diare | | | | Total | | p-value |
|------------------------------|----------------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
| | Diare | | Tidak Diare | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Penggunaan Air Bersih | | | | | | | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 30 | 56,6 | 23 | 43,4 | 53 | 100 | 0,023 |
| Memenuhi Syarat | 28 | 35,4 | 49 | 63,6 | 77 | 100 | |
| Penggunaan Jamban | | | | | | | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 9 | 16,7 | 45 | 83,3 | 54 | 100 | 0,000 |
| Memenuhi Syarat | 49 | 64,5 | 27 | 35,5 | 76 | 100 | |

Hasil penelitian tabel 3 menunjukkan

bahwa dari 53 responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan terdapat 30 (56,6%) yang mempunyai balita menderita diare dan terdapat 23 (43,4%) responden yang mempunyai balita tidak menderita diare, sedangkan dari 77 responden yang menggunakan air bersih memenuhi syarat kesehatan terdapat 49 (63,6%) responden yang mempunyai balita menderita diare dan terdapat 28 (35,4%) responden yang mempunyai balita tidak menderita diare.

Hasil uji *Chi-Square* antara variabel penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita diperoleh nilai *p value* = 0,023 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Selanjutnya dari 54 responden yang menggunakan jamban tidak memenuhi

syarat kesehatan terdapat 9 (16,7%) yang mempunyai balita menderita diare dan terdapat 45 (83,3%) responden yang mempunyai balita tidak menderita diare, sedangkan dari 76 responden yang menggunakan jamban memenuhi syarat kesehatan terdapat 27 (35,5%) responden yang mempunyai balita tidak menderita diare dan terdapat 49 (64,5%) responden yang mempunyai balita menderita diare.

Hasil uji *Chi-Square* antara variabel penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu

Keadaan air yang digunakan sehari-hari baik langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kesehatan pada manusia, maka penggunaan air dalam kehidupan sehari - hari harus dapat memenuhi syarat kesehatan untuk mencegah kemungkinan timbulnya berbagai macam penyakit. Air yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan merupakan media penularan penyakit seperti penyakit diare (Kemenkes RI, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 53 responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan terdapat 56,6% yang mempunyai balita menderita diare. Hal ini disebabkan penyakit diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh multifaktor, responden yang menggunakan air bersih yang sudah memenuhi syarat kesehatan, namun masih memiliki balita yang menderita diare. Hal ini bisa disebabkan masih ada responden yang mempunyai kebiasaan buruk dalam hal mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebanyak (68,1%) dan penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak (41,5%).

Hasil dari 77 responden yang menggunakan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, terdapat 35,4% responden yang memiliki balita menderita diare. Hal ini bisa disebabkan responden masih menggunakan air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti air yang berbau 26,1%, berasa sebanyak 14,6% dan berwarna sebanyak 3,5%, serta masih ada responden sebanyak 0,4% yang tidak memasak air sampai mendidih sebelum dikonsumsi. Hasil observasi menunjukkan ada beberapa responden yang terbiasa menampung air untuk keperluan minum dan masak dalam wadah yang tidak tertutup rapat dan jarak antara sumber air bersih dengan jamban keluarga kurang dari 10 meter.

Salah satu upaya kegiatan pencegahan diare yang benar dan efektif adalah dengan menggunakan air bersih, karena sebagian besar bakteri penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal oral* bakteri tersebut dapat menular melalui mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air yang tercemar (Kemenkes RI, 2011).

Hasil analisis menggunakan uji *chi square*, diperoleh nilai probabilitas ($p=0,023$), karena nilai $p<0,005$ maka dapat disimpulkan ada hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Mala Kecamatan Manganitu dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang balita, menemukan hubungan yang bermakna antara penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita, dengan memperoleh nilai $p = 0,002$ (Katiandagho & Darwel, 2019). Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Karangeja Kabupaten Purbalingga dengan jumlah sampel 77 responden, menemukan ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian penyakit diare ($p=0,019$), nilai Koefisien Kontingensi (CC) sebesar 0,286 menunjukkan hubungan yang rendah atau lemah antara penggunaan air bersih

dengan kejadian penyakit diare (Irawan, 2013).

Sumber air bersih masyarakat harus memenuhi syarat kesehatan seperti sumur gali harus mempunyai dinding dan bibir sumur, mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak ± 10 meter dari tempat sampah dan jamban keluarga, Jika ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat (Mokosandib et al., 2017).

Hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu

Tinja merupakan hasil metabolisme yang harus dibuang pada tempat yang aman yaitu jamban. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, serta dapat meningkatkan angka kesakitan dari penyakit diare karena penyakit tersebut tergolong *waterborne disease* yang mudah menular (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 54 responden yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat kesehatan terdapat 16,7% yang mempunyai balita menderita diare. Hal ini disebabkan penyakit diare

merupakan penyakit yang disebabkan oleh multifaktor, responden yang menggunakan jamban yang sudah memenuhi syarat kesehatan, namun masih memiliki balita yang menderita diare. Hal ini bisa disebabkan masih ada responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 40,8% dan ibu yang mempunyai kebiasaan buruk dalam hal mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebanyak 68,1%.

Hasil dari 76 responden yang menggunakan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan, terdapat 64,5% responden yang memiliki balita menderita diare. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ternyata dari 130 responden yang diwawancarai terdapat 122 (93,8%) yang memiliki jamban dan sebanyak 8 (6,2%) yang tidak memiliki jamban. Dari 122 responden yang memiliki jamban terdapat 23,7% responden yang tidak menggunakan jamban sebagai tempat untuk buang feses, dan masih ada sebanyak 17,6% responden yang memiliki jamban yang berjarak kurang dari 10 meter dari sumber air bersih, serta masih ada responden yang mempunyai perilaku membuang tinja balita di sekitar rumah sebanyak 8,4%.

Hasil analisis menggunakan uji *chi square*, diperoleh nilai probabilitas ($p=0,000$), karena nilai $p<0,005$ maka dapat disimpulkan ada hubungan penggunaan

jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa dengan jumlah sampel 59 balita, menemukan ada hubungan antara penggunaan jamban dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa dengan nilai (*p value* $0,000 < 0,05$) (Lidiawati, 2016). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Martapura Barat dengan jumlah sampel 76 responden ibu yang memiliki balita, menemukan ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare (*p value* $0.049 < \alpha = 0.05$) (Irianty et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Kelurahan Saung Naga wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Baturaja Barat dengan jumlah sampel sebanyak 159 balita, menemukan ada hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* = 0,001 (Meliyanti, 2016).

Penyakit diare dapat ditularkan melalui kotoran manusia, semua orang dalam keluarga harus menggunakan jamban dan jamban harus dalam keadaan bersih agar terhindar dari serangga yang dapat menularkan atau memindahkan penyakit pada makanan. Rumah tangga yang mempunyai kebiasaan membuang tinja yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko diare pada balita

sebesar 2 kali lipat dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai kebiasaan membuang tinja sesuai aturan (Rohmah, 2016). Syarat jamban sehat untuk keluarga adalah tidak mengotori permukaan tanah disekitar jamban, tidak mencemari air permukaan disekitar jamban, tidak mengotori air tanah, tidak menjadi tempat berkembang biaknya serangga dan binatang pembawa bibit penyakit, dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap (Kemenkes RI, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan ada hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu Tahun 2020 (p value = 0,023) dan ada hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu tahun 2020 (p value = 0,000).

Disarankan kepada instansi kesehatan untuk melakukan program penyehatan lingkungan dengan sasaran penanganan kualitas air bersih secara fisik dan fasilitas jamban sehat keluarga, Kepada ibu balita untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kejadian diare pada balita dengan menggunakan air bersih dan menggunakan jamban untuk membuang tinja. Kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait dengan

kejadian diare pada balita dengan variabel lain misalnya riwayat pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sulut. (2016). *Profil Kesehatan Sulawesi Utara Tahun 2016*. <https://dinkes.sulutprov.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Buku-Profil-Kesehatan-Sulut-2016.pdf>
- Dinkes Sulut. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Sulawesi Utara.
- Ifandi, S. (2017). Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Sindue. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 38–44.
- Irawan, A. Y. (2013). Hubungan antara aspek kesehatan lingkungan dalam phbs rumah tangga dengan kejadian penyakit diare di kecamatan karangreja tahun 2012. *Unnes Journal of Public Health*, 2(4).
- Irianty, H., Hayati, R., & Riza, Y. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1–10.
- Kasman, K., & Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Kota Banjarmasin. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 28–33.
- Katiandagho, D., & Darwel, D. (2019). Hubungan Penyediaan Air Bersih dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Mala Kecamatan Manganitu Tahun 2015. *Jurnal Sehat Mandiri*, 14(2), 64–78.
- Kemenkes RI. (2011). Situasi diare di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 2(2), 1–6.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lidiawati, M. (2016). Hubungan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016. *Serambi Saintia: Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 4(2).
- Mafazah, L. (2013). Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu dan kejadian diare. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Meliyanti, F. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-09.
- Mokosandib, V., Rumajar, P. D., & Suwarja, S. (2017). Penyediaan Air Bersih dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Betelen Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(2), 52–62.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni*. Rineka Cipta.
- Rohmah, N. (2016). Hubungan Antara PHBS, Penggunaan Air Bersih, Dan Jamban Sehat Di Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Rohmah, N., & Syahrul, F. (2017). Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 95–106.
- Samiyati, M., Suhartono, S., & Dharminto, D. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 388–395.
- Setiyabudi, R., & Setyowati, V. (2016). Penyediaan air bersih, penggunaan jamban keluarga, pengelolaan sampah, sanitasi makanan dan kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap kejadian diare umur 15-50 th. *MEDISAINS*, 14(2).
- WGO. (2012). *Acute diarrhea in adults and children: a global perspective*. World Gastroenterology Organisation Global Guidelines.